

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nenek secara umum biasanya disandang oleh wanita berusia lanjut. Dengan adanya kecenderungan para pasangan untuk menikah pada usia yang lebih dini, banyak wanita menjadi nenek sebelum usia madya berakhir. Kenyataannya beberapa wanita menjadi nenek sebelum usia madya berakhir dan sebelum usia madya mulai. Kecenderungan seperti ini yang menuntut penyesuaian diri terhadap masa nenek yang mungkin membutuhkan kesiapan dalam peran nantinya. Bagi wanita yang mempunyai tanggung jawab, baik itu tugas rumah maupun pekerjaan di luar rumah, biasanya akan memperberat masalah hubungan keluarga. Sebagai tambahan terhadap masalah penyesuaian ini, mereka yang menjadi nenek dihadapkan dengan masalah yang benar-benar baru, yaitu masalah penyesuaian terhadap masa tua yang akan segera datang. Terkait dengan penyesuaian pada masa nenek, bagi mereka yang belum mempunyai pengalaman sebelumnya, penyesuaian terhadap masa tua ini sangat sulit dan dapat menimbulkan ketegangan emosional yang kuat (Hurlock, 2002: 356).

Nenek sebagai kelompok memegang peranan yang kurang penting dalam kehidupan anak-anak dan cucu-cucunya dari pada yang pernah mereka lakukan pada masa sebelumnya. Alasannya bukan hanya bahwa banyak keluarga tinggal lebih jauh sekarang dari pada mereka dahulu tetapi juga karena banyak wanita

bekerja, setelah anak-anaknya menikah dan nenek sekarang hanya sedikit mempunyai hubungan dengan cucu-cucu mereka, maka cucu-cucunya kurang dipengaruhi nenek bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya (*Kasih Sayang Eyang Tak Selalu Jelek Kok*, Nakita 2001). Akan tetapi, hubungan antara nenek dengan anak-anak dan cucu-cucunya bergantung pada peranan yang mereka lakukan dalam kehidupan bersama cucu-cucunya. Sebagian besar nenek mengklaim bahwa mereka lebih suka pada hubungan kesenangan tanpa tanggung jawab dengan cucu-cucunya. Sementara dalam keadaan darurat mereka ingin menolong dan bersedia mengasuh cucunya pada saat-saat tertentu, namun mereka lebih suka bermain dengan cucu-cucunya, berjalan-jalan atau melakukan kegiatan yang lain sebagai ganti mengasuh mereka. Nyatanya, mereka sering merasa bahwa mereka memperoleh kesenangan yang lebih besar dari upaya seperti ini dengan cucu-cucunya daripada ketika mereka berperan sebagai orangtua.

Sullivan & Sullivan (dalam Handayani dkk, 2008) menemukan bahwa para orangtua mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi krisis ini melalui banyak cara. Banyak orangtua golongan kelas menengah mempunyai suatu kesempatan untuk mencoba peranan *postparental* bila anak-anak mereka memasuki dunia mahasiswa. Orangtua yang lain mendapatkan kesempatan itu apabila anak-anak mereka memasuki dinas kemiliteran. Masa kuliah dan kemiliteran tidak hanya menyapih anak-anak dewasa meninggalkan orangtua mereka tetapi juga menyapih orangtua dari cucu-cucu mereka. Di beberapa keluarga, anak-anak dewasa menyediakan sedikit waktu di rumah, sehingga penyesuaian terhadap kehidupan *posparental* terjadi secara bertahap.

Pola umum hubungan dengan cucu dan peran umum yang dimainkan nenek adalah pada waktu mereka masih kecil, hal itu mencakup; a) *Peran Formal* dimana mereka mengikuti kebijaksanaan masa bodoh (tidak saling mengganggu) sejauh perawatan dan disiplin terjaga walaupun mereka juga menikmati situasi pada kesempatan khusus tertentu b) *Peran Berusaha Lucu*, nenek pada umumnya menikmati kegiatan yang tidak formal, hubungan yang penuh humor dan permainan dengan para cucunya, tetapi tidak ingin mengambil tanggungjawab apapun terhadap mereka c) *Peran Tokoh Jarak Jauh* dimana nenek bertemu hanya pada kesempatan khusus saja dan mengadakan kontak hanya sebentar saja dan jarang sekali dengan cucu-cucunya dalam hal ini cucu tinggal berjauhan dan intensitas untuk bertemu sangat sedikit. Peran ini sering dialami bila orangtua mereka tinggal berpindah-pindah atau tidak serumah dengan mertuanya (Santrock, 2002: 249).

Menurut Thomas & Bahr (dalam Santrock, 2002: 248) Hampir 80 persen dari nenek mengatakan bahwa mereka bahagia dalam hubungannya dengan cucu-cucu mereka, dan mayoritas nenek mengatakan bahwa menjadi nenek (*grandparenting*) lebih mudah dibandingkan masa menjadi orangtua (*parenthood*) dan mereka lebih menikmati posisi itu dibandingkan masa menjadi orangtua. Pada satu penelitian menurut para nenek merasa puas karena nenek pada usia tengah baya (45-60 tahun) lebih bersedia untuk mengawasi dan mendisiplinkan cucunya daripada mereka yang lebih tua yang dimulai dari usia 60 tahun dan lebih. Nenek dari pihak ibu tampak lebih sering berinteraksi dengan cucu mereka dibandingkan nenek dari pihak ayah. Seberapa jauh mereka memandang cucu dan jenis

hubungan apa yang dilakukan, sebagian bergantung pada seberapa dekat kehidupan antara mereka satu sama lain dan sebagian lagi bergantung pada seberapa jauh mereka dapat hidup bersama. Bila nenek tinggal jauh dari tempat tinggal cucunya, keadaan seperti ini merupakan kasus yang banyak terjadi dewasa ini, akibatnya mereka hanya dapat berhubungan pada kesempatan tertentu saja, kecuali nenek tinggal bersama orangtua cucu atau menantu dan anak mereka. Walaupun begitu, cucu pada suatu saat akhirnya meninggalkan rumah untuk melanjutkan sekolah, ke perguruan tinggi atau membangun rumah tangga sendiri, dengan demikian hubungan mereka dengan kakek atau nenek semakin jarang dan tidak seperti waktu masih anak-anak. Nenek memiliki hubungan yang dekat dengan cucu walaupun mereka memiliki kontak berjauhan, tetapi nenek pada umumnya lebih tertarik dan terlibat dalam kehidupan cucunya. Dalam hal ini reaksi nenek biasanya lebih pribadi dan lebih bernada emosional.

Menurut Neugarten & Weinstein (dalam Santrock, 2002: 249) Terdapat tiga makna yang menonjol terkait dengan peran menjadi seorang nenek bagi beberapa orang dewasa lanjut, menjadi nenek merupakan sumber dari ganjaran dan kontinuitas biologis, dalam beberapa kasus, perasaan pembaharuan atau kemudahan (perluasan diri dan keluarga ke masa depan terbangkitkan).

Sanders & Trygstad mengemukakan, bagi beberapa orang lainnya menjadi nenek merupakan sumber pemenuhan emosional dan kepuasan yang mungkin telah hilang pada relasi awal orang dewasa dengan anak-anak. Sementara menurut Neugarten & Weinstein (dalam Santrock, 2002: 249), bagi yang lainnya menjadi nenek tidak penting bagi beberapa orang dimana yang dialami adalah sebagai

peran yang kecil. Keaneragaman peran nenek juga nampak di dalam penelitian awal mengenai bagaimana nenek berinteraksi dengan cucunya. Dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga gaya utama yaitu formal, pencari kesenangan, dan figur yang jauh di dalam gaya yang formal nenek melakukan apa yang dianggap sebagai peran yang layak dan telah ditentukan.

Idealnya, peran nenek adalah sebagai pengawas dimana orangtua dari cucu atau menantu dan anaknya adalah sebagai inti dari pembentukan perilaku anaknya. Nenek yang bertugas mengingatkan jika cara mendidik anaknya terlalu keras. Misal, jika disiplin yang diterapkan terlalu ketat sehingga menjadi beban bagi cucunya yang masih berusia dibawah lima tahun dengan demikian tugas nenek adalah mengingatkan anaknya atau menantu, bukan mendikte. Begitu juga kalau cucunya nakal, nenek dapat membantu menegur cucu bukan melindungi atau membela cucu, dalam hal ini nenek dapat disebut sebagai pengamat yang berpengalaman:

“Kamu kalau mendidik anak seperti itu, bisa jadi anakmu akan menjadi seperti si”. Atau saya dulu juga waktu punya anak pertama penuh cita-cita sepertimu. Tapi kalau bisa membalik sejarah, mau deh, saya tidak berbuat begitu.” (Kasih Sayang Eyang Tak Selalu Jelek Kok, 2001)

Selama ini pengalaman nenek bisa dimanfaatkan sebagai tempat berguru. Tetapi nenek harus dapat memilah dan menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi pada masa sekarang tergantung pada perkembangan cucu juga dimana apabila pandangan nenek kaku dan ia terpaku pada pengalaman masa lalu, tidak seharusnya hal itu diberlakukan pada cucu-cucunya. Yang paling ideal apabila nenek sadar, dimana situasi yang dihadapi oleh cucu sudah sangat berlainan, seharusnya nenek dapat berperan sebagaimana mestinya dimana hubungan yang

terjadi antara nenek dengan cucu. Namun apabila dalam hal ini nenek adalah sebagai pengasuh, maka nenek harus sedapat mungkin untuk menyesuaikan diri dengan kondisi atau belajar lagi situasi sekarang. (*Kasih Sayang Eyang Tak Selalu Jelek Kok, 2001*)

Pada saat nenek mencapai usia lanjut, cucu-cucu mereka mungkin telah menginjak remaja, atau dewasa muda. Dalam kasus ini nenek tidak lagi diminta pertolongan untuk merawatnya. Seberapa jauh mereka memandang cucu dan jenis hubungannya apa yang dilakukan, sebagian bergantung pada seberapa dekat kehidupan antar mereka satu dengan yang lain dan sebagian lagi bergantung pada seberapa jauh mereka dapat hidup bersama. Apabila nenek tinggal jauh dari tempat tinggal cucunya, keadaan seperti ini merupakan kasus yang banyak terjadi dewasa ini, akibatnya mereka hanya dapat berhubungan pada kesempatan tertentu saja, kecuali kalau nenek tinggal bersama orang tua cucu. Walaupun begitu, cucu pada suatu saat akhirnya meninggalkan rumah untuk melanjutkan sekolah, keperguruan tinggi atau membangun rumah tangga sendiri, dengan demikian hubungan dan peranan nenek semakin jarang dan tidak seperti waktu masih kanak-kanak.

Menurut Peterson (dalam Santrock, 2002) semakin banyak individu yang hidup sampai lanjut usia dan semakin banyak keluarga yang tinggal di dalam berbagai struktur keluarga, diharapkan nenek dapat menyesuaikan diri dengan peran dan interaksi dengan cucu berubah, karena nenek dalam masyarakat jumlahnya semakin meningkat.

Penyesuaian diri dengan masa nenek memang tidak bisa lepas dari faktor peranan yang dimainkan oleh nenek. Namun, faktor yang memiliki peranan sangat penting dalam penyesuaian diri dengan masa nenek adalah bagaimana nenek dapat menyesuaikan diri dengan tugas dan menjalankan fungsi perannya yang baru dalam keluarga dan terhadap cucunya adalah faktor besarnya peranan yang dimainkan nenek, karena masing-masing individu berbeda dalam hal kesiapannya menghadapi periode menjadi nenek saat usia madya sampai dengan usia lanjut. Penyesuaian diri yang positif sangat penting dalam kehidupan cucunya dimana individu memiliki pengalaman sebelum dirinya menjadi nenek dan mengembangkan pengalaman yang dimiliki setelah menjadi nenek. Individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan tugas dan perannya yang baru pada masa nenek berlangsung. Berkaitan dengan perihal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah individu yang menjadi nenek berhasil dalam menjalankan perannya dan dapat menyesuaikan diri secara optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melihat suatu perbedaan penyesuaian diri pada nenek ditinjau dari peranan yang dimainkan. Penyesuaian diri merupakan salah satu tugas perkembangan dan sebagai modal menuju kesiapan atas sebuah tanggung jawab yang baru di usia lanjut nantinya. Individu yang dapat melakukan penyesuaian diri menjadi nenek adalah individu yang mampu untuk belajar dari pengalaman masa lampau menuju pengalaman baru dalam menjalankan peran yang dimainkan.

1.2. Identifikasi Masalah

Adanya kecenderungan para pasangan untuk menikah pada usia yang lebih dini menjadikan banyak wanita menjadi nenek sebelum usia madya berakhir. Kenyataannya beberapa wanita menjadi nenek sebelum usia madya berakhir dan sebelum usia madya mulai. Sebagai individu yang mengalami perubahan dari peran yang sebelumnya, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan peran yang dimainkan. Dalam hal ini adalah penyesuaian diri pada nenek (Hurlock, 2002: 356).

Pola umum hubungan dengan cucu dan peran umum yang dimainkan nenek adalah pada waktu mereka masih kecil, hal itu mencakup; a) *Peran Formal* dimana mereka mengikuti kebijaksanaan masa bodoh (tidak saling mengganggu) sejauh perawatan dan disiplin terjaga walaupun mereka juga menikmati situasi pada kesempatan khusus tertentu b) *Peran Berusaha Lucu*, nenek pada umumnya menikmati kegiatan yang tidak formal, hubungan yang penuh humor dan permainan dengan para cucunya, tetapi tidak ingin mengambil tanggungjawab apapun terhadap mereka c) *Peran Tokoh Jarak Jauh* dimana nenek bertemu hanya pada kesempatan khusus saja dan mengadakan kontak hanya sebentar saja dan jarang sekali dengan cucu-cucunya dalam hal ini cucu tinggal berjauhan dan intensitas untuk bertemu sangat sedikit. Peran ini sering dialami bila orangtua mereka tinggal berpindah-pindah atau tidak serumah dengan mertuanya (Santrock, 2002: 249).

Penyesuaian diri pada nenek memang tidak bisa lepas dari faktor peranan yang dimainkan oleh nenek. Individu yang mempunyai pengalaman sebelumnya

kurang optimal, individu akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan dapat menimbulkan ketegangan emosional yang kuat. Oleh sebab itu penyesuaian diri nenek ditinjau dari peranan yang dimainkan diperlukan sebagai upaya menjaga keharmonisan hubungan wanita yang telah menjadi nenek, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti menentukan batasan-batasan dalam penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

1. Penyesuaian diri pada nenek

Penyesuaian diri pada nenek adalah suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus oleh individu untuk mencapai kesesuaian antara lingkungan yang mempengaruhi penyesuaian diri seperti teman-temannya, keluarga, perkembangan fisik, serta fase nenek dan lingkungan dimana ia tinggal serta melakukan aktivitas dengan tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam dirinya yang melibatkan aspek mental dan perilaku individu. nenek dibatasi pada masa yang bersifat pada hubungan kesenangan tanpa tanggung jawab dengan cucu-cucunya. Sementara dalam keadaan darurat mereka bersedia menolong dan mengasuh pada saat-saat tertentu, namun mereka lebih suka bermain dengan cucu-cucunya. mereka sering merasa bahwa mereka memperoleh kesenangan yang lebih besar dari upaya seperti ini dengan cucu-cucunya

dari pada ketika mereka berperan sebagai orang tua. Semakin bertambah usia cucunya, maka semakin sering nenek untuk bertemu.

2. Peranan yang dimainkan nenek dengan cucu adalah suatu bentuk tanggung jawab yang harus dimainkan dalam interaksi pada cucu dimana peranan tersebut dapat berupa. *Peranan Formal* adalah melakukan apa yang dianggap sebagai peran yang layak dan telah ditentukan atau menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap cucunya, tetapi memberikan fungsi pengasuhan kepada orangtua dan berhati-hati tidak memberikan nasehat mengenai cara membesarkan anak. *Peranan pencarian kesenangan*, nenek berlaku informal dan penuh canda. Cucu merupakan sumber aktivitas luang kepuasan kedua belah pihak (mutual) adalah yang ditekankan, tetapi tidak ingin mengambil tanggung jawab apapun terhadap mereka. *Peranan orangtua pengganti*, orangtua dewasa madya ingin memikul tanggung jawab untuk merawat cucu-cucunya karena beberapa alasan diantaranya kasus perceraian yang dialami oleh anak-anaknya, apabila ibunya harus bekerja di luar rumah biasanya nenek yang lebih berperan aktif.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

“Adakah Perbedaan Penyesuaian Diri pada Nenek ditinjau dari Peranan yang dimainkan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Penyesuaian Diri pada Nenek ditinjau dari Peranan yang dimainkan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna, antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam bidang psikologi perkembangan khususnya psikologi keluarga, tentang kajian penyesuaian diri pada nenek ditinjau dari peran yang dimainkannya dan memberikan gambaran mengenai peran yang dimainkannya dalam interaksi dengan cucunya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- a. Nenek
 - Memberikan masukan tentang dampak penyesuaian diri, yang tidak hanya berdampak bagi diri sendiri tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya, keluarga.
- b. Orang tua
 - Dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua untuk tidak mengabaikan penyesuaian diri pada nenek.
 - Memberikan masukan bagi para orang tua tentang penyesuaian diri pada nenek berdasarkan peran yang dimainkan, sehingga dapat

melakukan tindakan pencegahan untuk menghindari penyesuaian diri pada nenek yang kurang optimal dalam menjalankan peranannya.